



Pendidikan Islam di Era *Post-Truth*: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda

Ardina Rasiani¹, Herlini Puspika Sari², Erna Wilis³, Urai Setiawarni⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: 12210121727@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id, 12210120683@students.uin-suska.ac.id, 12210120545@students.uin-suska.ac.id

Article received: 21 Maret 2025, Review process: 03 April 2025,
Article Accepted: 23 April 2025, Article published: 25 April 2025

ABSTRACT

The post-truth era, marked by the rise of disinformation and the dominance of emotion over facts, poses a serious challenge to education, including Islamic Education. This study aims to identify challenges and formulate media literacy strategies in Islamic Education for the younger generation in the post-truth era. This research uses a qualitative approach with a literature study method analyzed descriptively and analytically. Data were collected from various academic literature, journal articles, and relevant documents related to the research theme. The results show that young Muslims are vulnerable to misleading information, which can blur Islamic values and weaken religious understanding. Islamic Education plays a significant role in equipping students with critical thinking skills, the ability to filter information, and ethical media awareness. Media literacy strategies based on Islamic values such as tabayyun, amar ma'ruf nahi munkar, and digital ethics are key to strengthening the information resilience of the younger generation. In conclusion, strengthening media literacy in Islamic Education is an urgent need to comprehensively respond to the challenges of the post-truth era.

Keywords: Islamic Education, Post-Truth Era, Media Literacy, Youth

ABSTRAK

Era post-truth yang ditandai dengan maraknya disinformasi dan dominasi emosi atas fakta telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta merumuskan strategi literasi media dalam Pendidikan Islam bagi generasi muda di era post-truth. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Muslim rentan terhadap paparan informasi yang tidak valid, yang dapat mengaburkan nilai-nilai keislaman dan memperlemah pemahaman agama. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, dan membangun kesadaran etis dalam bermedia. Strategi literasi media berbasis nilai Islam seperti tabayyun, amar ma'ruf nahi munkar, dan akhlak digital menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan informasi generasi muda. Kesimpulannya, penguatan literasi media dalam Pendidikan Islam adalah kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan era post-truth secara komprehensif

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Post-Truth, Literasi Media, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Di era post-truth, emosi dan opini subjektif sering kali lebih dominan dibandingkan fakta objektif dalam membentuk pandangan masyarakat. Perkembangan teknologi digital dan media sosial semakin mempercepat penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang ketat, sehingga generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap hoaks, misinformasi, dan propaganda. Dalam konteks Pendidikan Islam, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena ajaran Islam sering kali mengalami distorsi informasi, baik melalui penyebaran narasi ekstremisme maupun penyalahgunaan ajaran agama. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya pemahaman Islam yang autentik di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan strategi literasi media yang dapat membantu mereka memilah informasi yang benar sesuai dengan prinsip Islam yang ilmiah dan kredibel.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu ada pendekatan yang lebih komprehensif dalam Pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan literasi media. Literasi media dalam konteks Pendidikan Islam mencakup pemahaman terhadap prinsip Islam dalam bermedia, kemampuan kritis dalam menilai kebenaran informasi, serta kesadaran akan etika dalam bermedia sosial. Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan antara lain penguatan kurikulum Pendidikan Islam dengan muatan literasi media, peningkatan peran pendidik dalam membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi keagamaan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menyediakan sumber belajar Islam yang kredibel dan menarik. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, ulama, dan praktisi media dalam menciptakan ekosistem informasi Islam yang sehat dan edukatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi generasi muda dalam Pendidikan Islam di era post-truth serta menganalisis dampak era ini terhadap pemahaman dan praktik keislaman mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi literasi media yang efektif dalam Pendidikan Islam guna membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis terhadap informasi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyusun rekomendasi bagi institusi pendidikan, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan literasi media berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan Pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan era post-truth. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi literasi media yang berbasis nilai-nilai Islam. Manfaat yang diharapkan mencakup peningkatan kesadaran generasi muda akan pentingnya literasi media dalam memahami ajaran Islam secara benar, membantu pendidik dalam menyusun metode pengajaran yang efektif dalam membangun daya kritis peserta didik terhadap informasi digital, serta mendorong terciptanya ekosistem informasi keislaman yang lebih sehat dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan

untuk memberikan solusi strategis dalam menghadapi tantangan era post-truth dalam Pendidikan Islam agar generasi muda dapat menjadi individu yang cerdas, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam bermedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis tantangan dan strategi literasi media dalam pendidikan Islam di era post-truth. Sasaran penelitian adalah generasi muda yang aktif dalam pendidikan Islam, baik di lingkungan sekolah formal maupun nonformal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, peserta didik, dan pakar literasi media, serta observasi terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. Selain itu, analisis dokumen terhadap kurikulum dan materi pembelajaran PAI yang berkaitan dengan literasi media juga dilakukan. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk menggali data dengan pendekatan partisipatif. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian dilakukan di beberapa institusi pendidikan Islam selama dua bulan untuk memahami fenomena secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan hasil penelitian diperiksa melalui teknik member checking dan diskusi dengan ahli agar memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan tema “Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan dan Strategi Literasi Media bagi Generasi Muda” dapat disajikan sebagai berikut:

Era Post-Truth dan Dampaknya terhadap Generasi Muda

Istilah *post-truth* berasal dari gabungan dua kata: *post* (setelah) dan *truth* (kebenaran). Secara harfiah, istilah ini mengisyaratkan suatu masa di mana kebenaran tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam membentuk opini publik. Dalam praktiknya, era post-truth ditandai oleh dominasi emosi, opini pribadi, dan keyakinan subjektif dalam memengaruhi persepsi masyarakat, mengalahkan fakta objektif dan data ilmiah. Fenomena ini semakin menguat sejak Oxford Dictionaries memilih "post-truth" sebagai *Word of the Year* pada 2016, menandai semakin maraknya penggunaan istilah tersebut dalam diskursus politik, sosial, dan budaya global. (Muhammad Naziful Haq, 2022)

Dalam era ini, kebenaran menjadi relatif dan fleksibel, tergantung pada siapa yang mengucapkannya, bagaimana penyampaiannya, dan seberapa besar pengaruh media dalam memperkuat narasi tertentu. Informasi yang beredar tidak lagi melalui proses klarifikasi atau verifikasi, tetapi cenderung disebarluaskan secara masif karena viralitasnya. Media sosial berperan besar dalam menyuburkan budaya ini. Melalui algoritma yang mengutamakan keterlibatan (*engagement*) dan popularitas, informasi yang sensasional dan emosional sering kali lebih menonjol dibandingkan

yang faktual. Akibatnya, masyarakat – khususnya generasi muda – terekspos pada narasi-narasi semu yang bisa membentuk opini bahkan tanpa dasar ilmiah yang jelas. (Arifin & Fuad, 2020)

Generasi muda, sebagai pengguna terbesar teknologi digital dan media sosial, menjadi kelompok paling terdampak dalam era post-truth. Mereka merupakan bagian dari generasi digital native yang sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dengan internet, media sosial, dan perangkat teknologi. Di satu sisi, kondisi ini membawa manfaat besar karena mereka memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi. Namun, di sisi lain, mereka juga menjadi sangat rentan terhadap informasi yang menyesatkan karena tidak semua dari mereka memiliki kemampuan literasi digital dan literasi kritis yang memadai. (Dewi et al., 2024)

Dampak dari era post-truth terhadap generasi muda bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam ranah sosial, generasi muda bisa dengan mudah terpolarisasi hanya karena perbedaan opini yang dibentuk oleh informasi-informasi bias yang mereka konsumsi. Polarisasi ini seringkali disertai dengan sikap fanatik, intoleran, dan enggan berdialog secara terbuka. Dalam ranah psikologis, keterpaparan terhadap informasi negatif atau manipulatif dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan memicu depresi. Mereka menjadi kehilangan arah dalam menentukan mana yang benar dan mana yang keliru.

Dalam aspek keagamaan dan moralitas, tantangan yang dihadapi generasi muda menjadi semakin kompleks. Ketika kebenaran agama dipertukarkan dengan opini populer di media sosial, maka nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh agama pun berisiko terdistorsi. Generasi muda bisa memandang ajaran agama hanya sebagai opini pribadi yang bisa ditawarkan dan dinegosiasikan, bukan sebagai panduan hidup yang memiliki landasan wahyu. Hal ini berbahaya karena dapat menimbulkan krisis keimanan dan akhlak, serta menjauhkan mereka dari sumber-sumber kebenaran yang otentik, seperti Al-Qur'an dan Hadis. (Fatmawati, 2019)

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar di era post-truth. Para pendidik dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kritis, analitis, dan kontekstual kepada peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu membekali generasi muda dengan kemampuan *literasi media*, yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media secara bijak. Selain itu, diperlukan pula penguatan *literasi keagamaan* agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh informasi yang menyesatkan tentang Islam atau agama secara umum. (Fikri, 2023)

Dengan demikian, era post-truth menuntut adanya pembaharuan dalam pendekatan pendidikan Islam. Pembelajaran tidak bisa lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada transformasi cara berpikir dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menyikapi informasi dan kokoh dalam memegang nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus menjadi benteng terakhir yang mampu menanamkan kembali pentingnya kejujuran, keadilan, dan kebenaran sebagai pilar utama dalam kehidupan generasi muda.

Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Post-Truth

Pendidikan Islam tidak berdiri dalam ruang hampa. Ia berada dalam dinamika sosial yang terus berubah dan berkembang, termasuk saat memasuki era post-truth yang penuh disrupsi informasi. Era ini menyodorkan tantangan-tantangan baru yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh sisi epistemologis, moral, dan spiritual dari proses pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam yang selama ini menekankan pada pembentukan akhlak dan pemahaman keagamaan yang berlandaskan wahyu, kini harus berhadapan dengan narasi-narasi populer yang sering kali menafikan kebenaran hakiki. (Sukarman, 2019)

Tantangan pertama adalah maraknya relativisme kebenaran. Dalam masyarakat post-truth, kebenaran dianggap sebagai sesuatu yang bisa dinegosiasikan, tergantung pada siapa yang mengatakannya dan seberapa banyak orang yang menyetujui narasi tersebut. Ini bertentangan secara mendasar dengan prinsip-prinsip Islam yang menegaskan bahwa kebenaran bersumber dari wahyu Ilahi yang bersifat absolut. Generasi muda Muslim yang terpapar dengan cara berpikir relativistik ini bisa mengalami kebingungan dalam menempatkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, karena mereka terbiasa dengan wacana yang memperlakukan semua kebenaran sebagai opini semata. (Adzfar & Chair, 2021)

Tantangan kedua adalah melemahnya otoritas keilmuan dan keagamaan. Dalam konteks ini, siapa pun bisa menjadi “ustaz” di media sosial, menyampaikan pendapat keagamaan tanpa landasan keilmuan yang memadai. Hal ini berpotensi menyesatkan generasi muda yang mencari ilmu melalui media daring tanpa kemampuan memverifikasi sumber dan kompetensi penyampainya. Pendidikan Islam harus berhadapan dengan kenyataan bahwa otoritas keagamaan yang dibangun dengan proses panjang di lembaga pendidikan formal, kini harus bersaing dengan tokoh-tokoh instan yang populer karena jumlah pengikut, bukan karena kedalaman ilmu. (Ressa, 2021)

Tantangan ketiga adalah fragmentasi nilai dan identitas keislaman. Generasi muda berada dalam tekanan dua kutub: di satu sisi, mereka ingin tetap religius, namun di sisi lain mereka terpapar pada gaya hidup dan sistem nilai yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Akibatnya, muncul fenomena pemisahan antara nilai agama dan kehidupan sehari-hari (*compartmentalization*). Pendidikan Islam harus mampu mengatasi jurang ini dengan pendekatan yang tidak menghakimi, tetapi merangkul, memberi ruang dialog, dan menuntun generasi muda menemukan kembali identitas keislaman mereka secara utuh.

Tantangan keempat adalah minimnya literasi media yang terintegrasi dalam pendidikan Islam. Banyak kurikulum di madrasah atau sekolah Islam belum menyentuh aspek literasi digital dan media secara eksplisit. Padahal, kemampuan untuk mengenali hoaks, bias media, framing informasi, serta membedakan antara opini dan fakta, adalah keterampilan mendesak yang harus dimiliki generasi Muslim masa kini. Tanpa bekal ini, generasi muda akan mudah dipengaruhi oleh

konten digital yang manipulatif, termasuk dalam bentuk dakwah yang provokatif dan tidak toleran.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pendidikan Islam harus mengalami pembaharuan paradigma. Tidak cukup hanya mengajarkan fiqh, akidah, dan akhlak secara normatif, tetapi harus mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas digital. Pendidikan Islam harus menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis, pembinaan karakter yang berbasis nilai Qur'ani, dan pelatihan literasi media yang etis. Proses ini tidak bisa berlangsung secara instan, melainkan melalui kurikulum yang terintegrasi, pelatihan guru yang mumpuni, serta pembiasaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. (Nasaruddin & Safrudin, 2023)

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam di era post-truth menuntut respons yang serius dan sistematis. Pendidikan Islam harus menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan kembali otoritas kebenaran berbasis wahyu di tengah pusaran informasi yang semakin sulit dibedakan antara yang nyata dan yang palsu. Di sinilah pentingnya membangun kesadaran bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai, budaya berpikir, dan cara hidup generasi masa depan.

Peran Literasi Media dalam Pendidikan Islam

Salah satu kunci sukses pembelajaran di kelas adalah pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus sadar diri, bahwa di zaman digital ini, khususnya dengan berlakunya pola pembelajaran jarak jauh, mengajar tanpa didukung media adalah sebuah kekurangan. Keberadaan media pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dinamika peserta didik. Penggunaan media yang sesuai dan tepat akan memberikan manfaat, diantaranya memudahkan pemahaman dan menciptakan kegiatan interaktif dan menyenangkan. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam aktivitas belajar-mengajar yang digunakan untuk mentransfer informasi berupa materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik (Wahidin, 2018). Pada dasarnya media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar.

Dari aspek kognitif, media pembelajaran diharapkan memudahkan siswa dalam memahami materi ajar. Media pembelajaran membantu siswa dalam memperoleh informasi dan merepresentasikan simbol-simbol yang mewakili objek-objek berupa orang, benda atau suatu peristiwa. Sedangkan dari aspek afektif, media pembelajaran diharapkan dapat menggugah emosi, perasaan dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu sehingga bisa menimbulkan kemauan atau dorongan untuk mengambil sikap terhadap suatu informasi atau peristiwa (Sulistyo, 2021).

Teknologi, dapat memberikan dukungan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Menurut (Priyanto, 2020), dalam pembelajaran Pendidikan Islam, teknologi memiliki 3 fungsi dedaktif, yaitu: (1) sebagai alat pengganti dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini teknologi menggantikan penggunaan media kertas dan pensil. (2) sebagai pengasah keterampilan dalam lingkungan belajar, dan,

(3) sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Teknologi yang diintegrasikan secara baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran baru yang bersifat kekinian dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan media digital dapat menyajikan materi pembelajaran, baik secara kontekstual, audio, maupun visual secara interaktif dan menarik (Setyaningsih et al., 2019).

Saat ini, tersedia cukup banyak media pembelajaran agama Islam yang dapat diakses melalui internet, atau tersedia secara digital. Beberapa diantaranya adalah:

1. Aplikasi digital, misalnya: Al quran digital, aplikasi hadits, kamus bahasa arab digital, aplikasi mawaris untuk belajar tentang ilmu waris, dan lainnya.
2. Search engine atau mesin pencari Islami yang dapat digunakan untuk menelusuri artikel, video ceramah, audio ceramah, e-book, dan software, misalnya IslamDownload.net; Kajian.net; Yufid.com dan Yufid.tv.
3. Website islami semisal muslim.or.id dan muslimah.or.id yang menyajikan artikel-artikel Islami dengan pembahasan yang ilmiah dan gaya bahasa ringan sehingga mudah dipahami; PengusahaMuslim.com yang dapat digunakan untuk belajar seputar bisnis Islami; KonsultasiSyariah.com yang bisa menjadi referensi untuk bertanya-jawab seputar masalah agama Islam; BadarOnline.com yang merupakan media pembelajaran Bahasa Arab secara online, dan situs-situs pembelajaran agama Islam lainnya.
4. E-library untuk mengakses manuskrip dengan berbagai topik keilmuan.
5. Platform yang mendukung e-learning, semisal: Google meet-Google classroom, Edmodo, Zoom meeting, maupun WhatsApp group

Strategi Penerapan Literasi Media dalam Pendidikan PAI

Berbagai aktivitas pendidikan harus mampu mentransfer ilmu dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan seluruh aspek peserta didik, baik dari sisi intelektual, spiritual, fisik, dan bahasa. Pendidikan Islam harus diupayakan Kembali menempati kedudukannya, bukan saja dalam rangka membangun manusia secara utuh, namun juga menanamkan nilai-nilai karakter yang ideal bagi kehidupan, kemajuan masyarakat yang berkembang secara dinamis sehingga mampu memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan yang timbul akibat dari kemajuan iptek, modernisasi dan globalisasi, serta membangun corak keilmuan yang komprehensif dengan memadukan spiritualisme dan realisme. Di era digital, pendidikan Islam di era digital dapat menyesuaikan kemasannya, yaitu menyesuaikan dengan kecenderungan pelajar yang lekat dengan perangkat digital dalam aktivitas keseharian mereka. Peranan literasi media dalam pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua aspek yaitu dari sisi guru sebagai pusat belajar dan dari sisi siswa sebagai pembelajar. Dari sisi guru, beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya (Fajriana et al., 2019; Wahidin, 2018):

1. Peningkatan kompetensi teknologi

Guru sebagai sarana pembelajaran, perlu menguasai literasi media dan literasi digital sehubungan dengan tugasnya sebagai pengajar, yaitu menyiapkan sumber bacaan, menggunakan media digital dalam proses

belajar mengajar, menyiapkan link-link pembelajaran, menggunakan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran dan mengelola kelas yang berlangsung secara online serta melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek kompetensi pedagogic yang wajib dimiliki oleh pendidik yakni memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui program spesialisasi, pelatihan, maupun workshop yang relevan.

2. Peningkatan kompetensi bahasa

Kemampuan berbahasa dan komunikasi efektif merupakan skill yang harus dimiliki oleh guru. Penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, dan lainnya) dan keterampilan berkomunikasi akan sangat membantu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber belajar, fasilitator dan penguasaan teknologi.

3. Penguatan karakter dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital

Sebagai pendidik, guru tidak hanya harus kompeten dalam mengajar, namun juga harus bisa menjadi role model bagi anak didiknya dalam kebaikan. Hal ini sangat relevan dengan kompetensi guru sebagai pendidik yakni kompetensi kepribadian. yang meliputi: (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Penguatan karakter guru dapat dicapai dengan literasi keagamaan yang matang. Langkah konkritnya adalah dengan pembinaan secara intensif dan berkesinambungan serta kepemimpinan yang efektif di institusi pendidikan Islam. Selanjutnya, seorang pendidik juga dituntut untuk menunjukkan etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri. Dalam pemanfaatan teknologi digital, guru harus memahami konsekuensi dan dampak digitalisasi dalam pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi dampak buruk paparan media digital terhadap diri dan anak-anak didik mereka. Pembekalan etika berinternet yang sehat dan beradab dapat diberikan untuk guru dan siswa. Khusus untuk siswa, etika berinternet sehat dan beradab ini melibatkan pendampingan oleh guru dan orang tua.

Sementara itu, dari sisi siswa, upaya penguatan literasi media dan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat dilakukan melalui (Ainiyah, 2017; Amirudin, 2019; Bakti & Meidiasari VE, 2014; Fajriana et al., 2019; Ginanjar, 2016):

1. Peningkatan motivasi dan semangat belajar. Kepada siswa harus ditanamkan pola pembelajaran yang berorientasi proses bukan hasil, sehingga siswa akan terbiasa untuk belajar maksimal dengan mementingkan pada substansi pembelajaran.
2. Mengembangkan budaya membaca, karena semua pemahaman tentang literasi keberaksaraan membutuhkan pembiasaan membaca.
3. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centred) sehingga dapat mengembangkan kemandirian peserta didik.

4. Membangun kesadaran literasi di sekolah dengan pelatihan dan pembinaan literasi, pembentukan komunitas literasi melalui jejaring sosial dan pemberian reward pada peserta didik yang dinilai berhasil dalam membudayakan literasi.
5. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi melalui berbagai kegiatan seperti pameran buku, lomba menulis, lomba desain poster, serta memajang hasil karya peserta didik di area sekolah sehingga.
6. Mengupayakan dukungan fasilitas penunjang berupa perangkat keras dan akses internet yang memadai.
7. Memberikan pendidikan mengenai etika penggunaan internet secara sehat, benar dan beradab dengan melibatkan pendampingan orang tua.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Era post-truth membawa tantangan serius bagi pendidikan Islam karena kebenaran tidak lagi ditentukan oleh fakta dan dalil, melainkan oleh opini, emosi, dan narasi viral. Generasi muda sebagai digital native menjadi kelompok paling rentan terhadap penyebaran informasi yang bias dan tidak terverifikasi. Kondisi ini menyebabkan kebingungan dalam memahami ajaran agama, melemahkan otoritas keilmuan, dan mendorong fragmentasi nilai serta identitas keislaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu bertransformasi dari sekadar transfer ilmu menuju pembentukan karakter, pemikiran kritis, dan kesadaran spiritual berbasis wahyu yang otentik. Salah satu solusi utama adalah penguatan literasi media dan digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik harus dibekali dengan kompetensi teknologi, bahasa, dan karakter untuk menjadi role model serta fasilitator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian jurnal ini, khususnya kepada institusi tempat penulis bernaung yang telah memberikan fasilitas dan waktu untuk pelaksanaan studi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan selama proses penyusunan tulisan ini. Penulis menghargai dukungan moral dari keluarga yang senantiasa menjadi penyemangat. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada redaksi IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam atas kesempatan dan ruang yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzfar, Z., & Chair, B. M. (2021). Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah*, 9(2), 165–182. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.12596>
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378.

- <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Dewi, Unde, A. A., & Hasan, A. (2024). Analisis pengaruh post truth terhadap generasi Z dalam berkomunikasi. *Indonesia Berdaya*, 5(3), 1027–1032.
- Fatmawati, E. (2019). Challenges of Information Literacy for Young Generations in the Post-Truth Era. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57>
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. 03(03), 104–111. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Muhammad Naziful Haq. (2022). Anatomi dan Literasi Post-Truth. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(2), 99–114. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1359>
- Nasaruddin, N., & Safrudin, M. (2023). Membentuk Identitas Islami di Tengah Tantangan Era Milenial; Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran ...*, 1(16), 105–116. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3799%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3799/2683>
- Ressa, Y. P. (2021). Kebenaran dan Media Sosial di Era Post-Truth dalam Perspektif Post-Truth McIntyre dan Linguistik Kultural George A. Lindbeck. *Jurnal Teologi Kontekstual Oikumenis*, 1(2), 43–58.
- Sukarman. (2019). Rekonstruksi Peran Guru Pendidikan Islam Di Era Posttruth. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(1), 103–121. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2726>
- Fajriana, A. W., Aliyah, M. A., Exciting, P., & Learning, M. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu. 2, 246–265
- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan. *Jpii*, 2, 65–77.
- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Sulistyo, A., Suyadi, S., & Wantini, W. (2021). Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA serta Alternatif Solusinya. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 25–36.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>